

PERAN KOMUNITAS PENDIDIKAN NON FORMAL KAKAK AMAN INDONESIA DALAM PENCEGAHAN PAPARAN PORNOGRAFI PADA ANAK

The Role of the Non-Formal Education Community Kakak Aman Indonesia in Preventing Children's Exposure to Pornography

Muhamad Farhan & Siska Resti Maysara

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2221220021@untirta.ac.id; siska.resti@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2025	Jun 5, 2025	Jun 17, 2025	Jun 22, 2025

Abstract

The rapid advancement of information and communication technology has brought significant changes across various aspects of life, including how children and adolescents interact with digital media. TikTok, as one of the most popular social media platforms, offers creative features and an engaging algorithm, yet poses considerable risks to children's social and psychological development—particularly regarding exposure to harmful content such as pornography. This study aims to examine the role of the non-formal education community *Kakak Aman Indonesia* in equipping children with the knowledge and skills needed to face the challenges of the digital world. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and documentation of community activities. The findings reveal that Yayasan *Kakak Aman Indonesia* plays an active role in preventing exposure to pornographic content through three key strategies: (1) providing digital education for children and parents about the dangers of negative online content; (2) training children in independent, healthy, and safe use of digital media; and (3) offering safe, child-friendly spaces for discussion and reporting cases of sexual violence and pornography exposure. These findings underscore the importance of non-formal

educational collaboration in creating a safe digital environment that supports children's growth and development. The implication is that programs such as those conducted by *Kakak Aman Indonesia* can serve as effective community-based preventive intervention models in addressing the challenges of the digital era.

Keywords: Role; *Kakak Aman Indonesia*; Prevention; Pornography; Child Protection

Abstrak: Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara anak-anak dan remaja berinteraksi dengan media digital. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang paling digemari menawarkan fitur-fitur kreatif dan algoritma yang menarik, namun juga menyimpan risiko besar terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak, khususnya terkait paparan konten negatif seperti pornografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Komunitas Pendidikan Nonformal Kakak Aman Indonesia dalam membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan guna menghadapi tantangan dunia digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi aktivitas komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Kakak Aman Indonesia berperan aktif dalam upaya pencegahan paparan konten pornografi melalui tiga strategi utama: (1) edukasi digital kepada anak dan orang tua mengenai bahaya konten negatif di internet; (2) pelatihan kemandirian anak dalam menggunakan media digital secara sehat dan aman; dan (3) penyediaan ruang aman dan ramah anak untuk berdiskusi serta melaporkan kasus kekerasan seksual dan paparan pornografi. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi pendidikan nonformal dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Implikasinya, program seperti yang dijalankan Kakak Aman Indonesia dapat dijadikan model intervensi preventif berbasis komunitas yang efektif dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Peran; Kakak Aman Indonesia; Pencegahan; Pornografi; Perlindungan Anak

PENDAHULUAN

Fenomena pornografi merupakan sebuah isu sosial yang terus menjadi sorotan secara global. Pornografi dapat diartikan sebagai penyebaran materi visual, audio, atau tulisan yang menggambarkan aktivitas seksual secara eksplisit dengan tujuan membangkitkan gairah seksual. Keberadaan pornografi bukanlah hal baru, namun aksesibilitas dan penyebarannya mengalami lonjakan tinggi sejak kemunculan internet dan media sosial. Pornografi merupakan bentuk tulisan atau gambar yang secara sengaja dibuat untuk membangkitkan rangsangan seksual. Konten semacam ini mendorong imajinasi pembaca menuju hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin dan memicu bangkitnya hasrat (Haidar & Apsari, 2020). Data hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021, yang menunjukkan bahwa 66,6% laki-laki dan 62,3%

perempuan pernah menonton tayangan pornografi (Tampubolon & Abidin, 2021). Tingginya angka ini menggambarkan bahwa akses terhadap konten dewasa tidak hanya didominasi oleh jenis kelamin tertentu, tetapi sudah merata di berbagai kelompok remaja. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa pornografi bukan lagi fenomena yang tersembunyi, melainkan telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan digital anak dan remaja masa kini.

Bila dilihat pada hasil survei *National Center for Missing and Exploited Children (NCMEC)* bahwa Indonesia berada di peringkat keempat dunia dan kedua di kawasan ASEAN dalam jumlah kasus pornografi anak di ruang digital. Fakta ini disampaikan oleh Menteri Komunikasi dan Digital, Meutya Hafid, saat peringatan *Safer Internet Day* pada 18 Februari 2025. Temuan ini menjadi sinyal bahwa Indonesia sedang berada dalam kondisi darurat terkait paparan konten pornografi terhadap anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Anisah & Lewoleba, 2024). Data nasional pun menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan terkait kekerasan dan eksploitasi seksual pada anak yang terpapar media digital. Berdasarkan data SNPHAR (Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja) 2024 yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), ditemukan bahwa sekitar 11,5 juta atau 50,78% anak usia 13–17 tahun pernah mengalami salah satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya, dalam 12 bulan terakhir saja, sekitar 7,6 juta anak mengalami bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual yang banyak terjadi melalui medium digital (Wirawan, 2025).

Secara spesifik, di Provinsi Banten sendiri, data dari Simfoni-PPA yang diinput hingga Januari 2025 menunjukkan terdapat 497 kasus kekerasan seksual pada anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 148 korban berada pada rentang usia 6–12 tahun, dan 127 di antaranya berasal dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak usia dini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk yang dipicu oleh paparan media sosial yang tidak sehat (KPPPA, 2025). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi inilah yang begitu pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi digital ini dirasakan oleh kalangan dewasa yang juga merambah ke kelompok usia anak-anak dan remaja. Akses terhadap perangkat digital seperti *smartphone*, *tablet*, dan komputer menjadi semakin mudah dan terjangkau, sehingga anak-anak dari berbagai lapisan sosial kini telah terbiasa menggunakan perangkat tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rahim & Indah, 2024). Fenomena ini diperkuat dengan

kemunculan berbagai platform media sosial yang sangat menarik dan interaktif, seperti *Facebook*, *Instagram*, *YouTube*, *WhatsApp*, dan khususnya TikTok.

TikTok menurut (Perwirawati, 2023) menjadi salah satu platform media sosial yang paling digemari oleh anak-anak dan remaja karena tampilannya yang dinamis, fitur-fitur kreatif seperti efek suara, filter, hingga kemampuan algoritmanya untuk menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna. Dalam penelitian (Rahmawati et al., 2022) mencatat bahwa TikTok merupakan aplikasi yang paling banyak diunduh di *Google Play* oleh pengguna *smartphone*, dengan jumlah unduhan mencapai 45,8 juta kali, mengungguli *WhatsApp*, *Facebook*, *Messenger*, dan *Instagram*. Tingginya angka unduhan ini menjadi cerminan dari popularitas TikTok di kalangan masyarakat, termasuk anak-anak. Tapi di balik berbagai kelebihannya, TikTok menyimpan potensi risiko yang besar, terutama terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak-anak. Aplikasi ini bukanlah hanya menyajikan konten hiburan yang edukatif tetapi bisa membuka ruang bagi tersebarnya konten yang tidak sesuai dengan usia anak, termasuk konten pornografi yang terselubung dalam bentuk tarian sensual, pakaian minim, dan ekspresi tubuh yang eksplisit (Anas et al., 2023). Algoritma media sosial dan situs hiburan terkadang secara tidak langsung merekomendasikan konten berbau pornografi kepada pengguna melalui fitur "trending" atau "for you page", khususnya di platform seperti TikTok, Twitter (X), dan Instagram. Fenomena ini diperparah dengan munculnya konten pornografi terselubung yang dikemas dalam bentuk hiburan, seperti tarian sensual, live streaming dengan pakaian minim, atau konten roleplay yang menjurus pada aktivitas seksual. Meskipun TikTok secara resmi menetapkan batas usia minimum pengguna adalah 13 tahun dan telah menyediakan fitur perlindungan anak, kenyataannya banyak anak-anak di bawah usia tersebut yang tetap dapat mengakses dan menggunakan aplikasi ini tanpa pengawasan orang dewasa.

Hasil temuan awal di lapangan menunjukkan adanya 3 orang anak berusia 9 hingga 10 tahun bercerita tentang konten TikTok yang berisi gerakan tarian atau "joget-joget", yang sering kali menampilkan bagian tubuh tertentu secara sensual. Konten semacam ini tampaknya menarik perhatian mereka karena dianggap seru dan mengikuti tren tanpa sepenuhnya memahami makna atau dampak dari apa yang mereka lihat. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai terpapar pada konten yang belum tentu sesuai dengan usia mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi penonton pasif di media sosial, tetapi juga mulai aktif memilih dan menikmati konten-konten tertentu secara sadar. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak berada

dalam posisi yang sangat rentan terhadap konten pornografi terselubung yang dibalut dalam bentuk hiburan populer. Video joget yang rutin mereka tonton telah menjadi bagian dari aktivitas harian, tanpa mereka sadari mengandung unsur seksual yang tersembunyi. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, menjadi media yang memungkinkan tersebarnya konten-konten bernuansa pornografi secara tidak langsung kepada anak-anak. Situasi ini sangat mengkhawatirkan, mengingat anak-anak pada usia tersebut sedang berada dalam tahap perkembangan mental dan emosional yang masih mudah dipengaruhi. Kurangnya kemampuan untuk memilah informasi serta minimnya pengawasan dari orang tua membuat mereka lebih mudah menyerap berbagai konten tanpa penyaringan (Hasan Assidiqi et al., 2023). Oleh sebab itu, diperlukan upaya intervensi yang tepat, baik dalam bentuk edukasi digital bagi anak-anak maupun peningkatan peran orang tua dan guru dalam mendampingi serta mengawasi aktivitas anak di dunia digital.

Data menunjukan bahwa dari 87 responden kelas 4,5,6 terdapat 71 anak terpapar pornografi karena media sosial dan salah satu media sosial tersebut adalah tiktok (Rochmawati et al., 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa dunia digital bukan hanya menjadi ruang positif, tapi bisa membuka peluang besar bagi anak-anak untuk menghadapi risiko serius terhadap paparan. Internet yang tidak terfilter dengan baik serta kurangnya pengawasan dari orang dewasa menjadi faktor utama yang memungkinkan konten-konten tersebut mudah diakses oleh kalangan anak-anak. Dalam menghadapi persoalan ini, terutama terkait dengan paparan konten pornografi pada anak-anak, solusinya adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan kebiasaan anak dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Namun, pada kenyataannya, sistem pendidikan formal belum sepenuhnya mampu mengatasi tantangan ini. Untuk itu, dibutuhkan bentuk pendidikan alternatif yang lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, yakni pendidikan non-formal. Salah satu wujud nyata dari bentuk pendidikan ini dapat ditemukan dalam program-program edukatif yang dilaksanakan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia.

Yayasan Kakak Aman Indonesia, atau yang dikenal dengan #KakakAman, merupakan komunitas pendidikan non formal yang didirikan pada Januari 2023 sebagai respons atas meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Sejak berdiri pada tahun 2023, Kakak Aman Indonesia terus melakukan edukasi pencegahan kekerasan seksual, tidak hanya di Serang tetapi juga di berbagai daerah lainnya di Banten dan luar Banten. 2.000++ Anak telah mendapatkan edukasi, 100 Guru dan orang tua telah teredukasi serta

11 daerah telah menerima manfaat program Kakak Aman yaitu, Kabupaten Serang, Kota Serang, Pandeglang, Cilegon, Kota Tangerang, Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Lampung, Bali, Pemalang dan Bogor. Yayasan ini memiliki visi untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Melalui berbagai program edukasi tentang perlindungan diri dan pendidikan seksual yang sehat, Kakak Aman berupaya meningkatkan kesadaran anak-anak, orang tua, dan masyarakat luas terhadap bahaya kekerasan seksual dan paparan pornografi. Upaya komunitas seperti Kakak Aman menunjukkan bahwa pendidikan non-formal memegang peranan penting dalam mencegah dan mengatasi dampak negatif media sosial terhadap anak-anak. Dengan pendekatan yang langsung, dan partisipatif aktif, komunitas ini mampu menjangkau anak-anak secara lebih efektif. Kakak Aman menjadi garda terdepan dalam memberikan edukasi perlindungan diri dan literasi digital untuk melindungi anak dari paparan konten pornografi yang kian masif di dunia digital.

Menurut (Rahman et al., 2024) pendidikan kesehatan seksual memiliki peran krusial dalam memperkenalkan anak pada organ reproduksi secara benar dan mengajarkan pentingnya menjaga bagian tubuh pribadi agar tidak dilihat atau disentuh oleh orang lain. Sejalan dengan hal tersebut (Witarsa et al., 2018) menyoroti bahwa pendidikan juga menjadi strategi utama dalam mengatasi kecanduan pornografi pada anak. Edukasi yang rutin dan berkelanjutan sangat diperlukan karena paparan pornografi dapat menimbulkan efek adiktif yang merusak fungsi otak sekaligus berdampak negatif pada kondisi fisik anak. Berdasarkan data data tersebut fokus penelitian ini membahas mengenai peran komunitas pendidikan non formal Kakak Aman Indonesia dalam pencegahan paparan pornografi pada anak. Tujuan penelitian ini untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia digital yang semakin kompleks termasuk pornografi dengan membahas terkait peran komunitas pendidikan non formal Kakak Aman Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memaparkan penelitian melalui penjelasan deskripsi serta dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap secara mendalam peran Yayasan Kakak Aman Indonesia dalam upaya pencegahan paparan pornografi pada anak. Fokus penelitian ini mencakup pelaksanaan

berbagai program kerja yang dijalankan oleh yayasan tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kompleks, kontekstual, dan erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial, budaya, serta moral yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sejalan dengan pendapat (Lexy J Moleong, 2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, dengan mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam tentang realitas yang terjadi di lapangan. Dalam konteks ini, komunitas Kakak Aman Indonesia menjadi subjek utama yang diamati karena menjalankan berbagai program edukatif dan preventif dalam melindungi anak-anak dari paparan pornografi.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan setengah yaitu 25 Februari sampai 10 Mei 2025. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang yaitu Ketua Yayasan Kakak Aman Indonesia dan pengurus yayasan yang terlibat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia. Metode deskriptif juga digunakan agar peneliti dapat menyajikan gambaran nyata mengenai bagaimana komunitas ini menjalankan perannya baik melalui kegiatan edukasi, kampanye, pendampingan, maupun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017) metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan proses seleksi secara cermat untuk memilah data yang relevan dan sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian dan hasilnya disajikan dalam bentuk narasi, bukan angka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan dengan menggunakan pedoman wawancara serta bantuan alat perekam atau media pendukung lainnya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana Yayasan Kakak Aman Indonesia melaksanakan upaya pencegahan paparan pornografi pada anak-anak sekolah dasar. Proses observasi ini juga diperkuat dengan informasi yang disampaikan oleh para informan. Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data secara ilmiah dan dapat mengungkap apa saja permasalahan yang terjadi di lapangan, dalam hal ini digunakan untuk mencari dan memperoleh data tentang Peran Komunitas Pendidikan Non Formal Kakak Aman Indonesia dalam Pencegahan

Paparan Pornografi pada Anak Sekolah Dasar. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Yayasan Kakak Aman Indonesia, yang lebih dikenal dengan sebutan #KakakAman, merupakan sebuah komunitas pendidikan non formal yang didirikan pada bulan Januari 2023. Pendirian yayasan ini merupakan respons yang sangat penting terhadap meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, Kakak Aman memiliki visi yang jelas dan mulia, yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Melalui berbagai program edukasi yang dirancang khusus, yayasan ini berupaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak mengenai perlindungan diri serta pendidikan seksual yang sehat. Dengan demikian, Kakak Aman berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran tidak hanya di kalangan anak-anak, tetapi juga di antara orang tua dan masyarakat luas mengenai bahaya kekerasan seksual dan paparan pornografi yang dapat mengancam perkembangan anak.

Latar belakang pendirian Yayasan Kakak Aman Indonesia sangat relevan dengan kondisi sosial yang ada saat ini, di mana angka kekerasan terhadap anak terus meningkat setiap tahunnya. Jika kita menganalogikan kekerasan terhadap anak dengan gunung es, kita akan menemukan bahwa banyak kasus yang diketahui dan tertangani, namun jauh lebih banyak kasus yang tidak terdeteksi dan tidak tertangani. Salah satu bentuk kekerasan yang semakin marak adalah kekerasan siber, yang salah satunya berupa pornografi. Meskipun kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat, tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini juga membawa dampak negatif, terutama bagi anak-anak. Data dari BPSRI menunjukkan bahwa penggunaan gadget oleh anak-anak saat ini mencapai angka 30%, yang tentunya meningkatkan risiko mereka terpapar konten pornografi. Risiko ini semakin tinggi ketika anak-anak menggunakan gadget secara mandiri tanpa pengawasan orang tua. Kekerasan seksual sering kali dipicu oleh konten pornografi yang beredar di media sosial, yang sering kali tidak diawasi oleh orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa adiksi terhadap pornografi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka.

Dalam menghadapi anak-anak yang telah terpapar pornografi, Yayasan Kakak Aman menerapkan pendekatan yang sangat hati-hati dan penuh empati. Mereka berusaha menciptakan suasana yang tenang dan tidak menghakimi, sehingga anak merasa nyaman untuk berbicara. Proses ini dimulai dengan mengajak anak berbicara dalam suasana yang hangat dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Penting bagi pendidik untuk mencari tahu konteks dari apa yang ditonton anak, dengan mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk memahami keinginan dan rasa ingin tahu anak tanpa mengintervensi. Setelah mendapatkan pemahaman yang cukup, pendidik kemudian memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia anak, karena setiap anak memiliki cara pendekatan yang berbeda-beda. Selain itu, yayasan juga mengajarkan nilai-nilai dan etika digital kepada anak-anak, agar mereka dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan bijak. Jika diperlukan, Yayasan Kakak Aman Indonesia juga berencana untuk mengadakan program pelatihan bagi orang tua dalam pengawasan anak, termasuk literasi digital yang sangat penting di era informasi saat ini.

Dalam upaya pencegahan, Yayasan Kakak Aman Indonesia melaksanakan berbagai kegiatan sosialisasi yang dirancang untuk menjangkau berbagai kalangan. Pertama, mereka melakukan edukasi kepada anak-anak, orang tua, dan guru mengenai dampak media sosial terhadap pornografi, serta pentingnya pengawasan saat anak menggunakan gadget. Metode penyampaian informasi yang digunakan sangat beragam, termasuk mendongeng, permainan, video edukatif, dan diskusi, yang semuanya disesuaikan dengan sasaran audiens. Dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

“Kami melakukan berbagai kegiatan sosialisasi yang menasar anak-anak, orang tua, dan guru. Edukasi ini mencakup dampak media sosial terhadap pornografi serta pentingnya pengawasan saat anak menggunakan gadget. Kami menggunakan metode yang variatif dan menyenangkan, seperti mendongeng, permainan, video edukatif, hingga diskusi, yang kami sesuaikan dengan usia dan kebutuhan audiens. Dengan cara ini, anak-anak bisa lebih mudah memahami materi yang kami sampaikan.” Ungkap salah satu pengurus Kota Serang, 23 Maret 2025.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program ini cukup besar. Banyak orang tua yang memberikan handphone kepada anak-anak mereka tanpa pengawasan yang memadai. Selain itu, masih terdapat stigma di masyarakat yang

menganggap pendidikan seksual untuk anak sebagai hal yang tabu. Padahal, di era digital saat ini, akses terhadap konten pornografi semakin mudah dan dapat diakses oleh anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengubah persepsi bahwa pendidikan seksual bukanlah hal yang tabu, melainkan sangat diperlukan untuk melindungi anak-anak dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat meliputi pemanfaatan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan memanfaatkan platform-platform digital, yayasan ini dapat membangun relasi dan menyebarkan informasi dengan lebih efektif. Bentuk penyampaian informasi yang dilakukan termasuk pembuatan poster dan video edukatif yang menarik. Selain itu, refleksi setelah penyampaian materi juga dilakukan dengan memberikan pertanyaan untuk memastikan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Konten yang dibuat harus ramah anak, disusun secara sederhana, dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan agar anak-anak dapat dengan mudah memahami dan menerima informasi tersebut.

Sosialisasi kepada orang tua juga menjadi bagian penting dari strategi ini, mengingat anak-anak sering menggunakan gadget di luar waktu sekolah, seperti di rumah sambil bermain dengan teman-teman. Oleh karena itu, Yayasan Kakak Aman berupaya memberikan pemahaman kepada orang tua dan guru mengenai jenis-jenis kekerasan dan bahaya pornografi. Baru-baru ini, mereka juga menyusun program literasi digital untuk orang tua, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak mereka.

Indikator keberhasilan program ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman anak mengenai konsep pencegahan dan pendidikan seksual. Anak-anak diharapkan dapat mengenali jenis kekerasan seksual, memahami bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta mengetahui langkah-langkah yang harus diambil jika mereka mengalami situasi yang tidak aman. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa anak-anak menyadari nilai diri mereka dan berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan. Ketika anak-anak dapat melakukan hal-hal tersebut, itu menjadi tolak ukur keberhasilan bagi Yayasan Kakak Aman dalam menjalankan program-programnya.

Pernyataan narasumber dari Yayasan Kakak Aman Indonesia memperkuat urgensi pencegahan pornografi pada anak. Kak N, mengatakan

..karena seperti yang kita tahu ya, angka kekerasan pada anak itu selalu meningkat setiap tahunnya. Kalau dianalogikan itu kasusnya seperti gunung es, yang diketahui dan tertangani sangat banyak, tapi yang tidak diketahui dan tidak tertangani jauh lebih banyak. Dengan berbagai macam jenisnya tentu saja ya, yang salah satunya kekerasan cyber, bentuknya pornografi. Tapi memang tidak bisa dipungkiri bahwa ini ada andil atas kemajuan teknologi ya. Tapi kemajuan teknologi pun tidak bisa dihindari, karena kita melihat data saat ini penggunaan gadget anak itu sampai pada angka 30 persen, kalau tidak salah bisa dilihat nanti dicek ya di data BPSRI. Tentu saja itu berpotensi pada terpaparnya anak atas konten-konten pornografi. Itu menjadi jauh lebih tinggi ketika anak menggunakan gadget sendiri begitu. Bahkan gadget orang tuanya pun bisa berpotensi jadi terpapar begitu ya. Sedangkan berdasarkan penelitian, adiksi pornografi itu bisa mempengaruhi perkembangan otak anak. Sehingga berangkat dari keresahan dan urgensi ini yang mendorong Kakak Aman perlu melakukan pencegahan pornografi pada anak. Ungkap Kak N, 7 Mei 2025.

Pernyataan ini menyatakan bahwa anak-anak dan remaja lebih rentan terhadap paparan pornografi karena perkembangan otak mereka yang belum matang. Ketika otak anak yang masih dalam masa pertumbuhan terus-menerus menerima rangsangan seksual dari konten pornografi, hal ini dapat mengganggu struktur dan fungsi otak, khususnya pada bagian yang mengatur emosi, pengambilan keputusan, dan kontrol diri. Maka dari itu, peran disini juga adalah membawa kemajuan teknologi memang membawa dampak positif, dan mengurangi hal-hal negatif.

Dalam melakukan pencegahan, Yayasan Kakak Aman Indonesia menggunakan beberapa cara seperti membuat kegiatan dan sosialisasi. Pertama melakukan edukasi kepada anak-anak, orang tua dan guru melakukan sosialisasi dan didalam materi tentang dampak media sosial terhadap pornografi pada anak sehingga kita perlu melakukan pengawasan pada anak ketika bermain gadget apalagi orang tua. Salah satu relawan Yayasan Kakak Aman Indonesia, Kak N, menyampaikan dalam wawancara

...pertama melakukan edukasi kepada anak-anak, orang tua dan guru melakukan sosialisasi dan didalam materi tersebut menyentil tentang dampak media sosial terhadap pornografi pada anak. Sehingga, pengawasan terhadap penggunaan

gadget, khususnya oleh orang tua, menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan secara konsisten. Ungkap Kak N, 7 Mei 2025.

Dengan demikian, program Kakak Aman telah berperan penting dalam memberikan edukasi dan perlindungan bagi anak-anak, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan pornografi dan kekerasan seksual. Melalui upaya yang konsisten dan terencana, diharapkan Yayasan Kakak Aman dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak di Indonesia.

PEMBAHASAN

Di era digital yang serba terbuka saat ini, anak-anak menjadi kelompok yang rentan terhadap paparan konten pornografi. Akses internet yang mudah, penggunaan gadget sejak usia dini, dan kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi faktor utama yang memperbesar risiko tersebut (Karlina, 2020). Dimana dalam perkembangan teknologi dan informasi, saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa pornografi menjadi suatu permasalahan yang telah menyentuh kehidupan setiap orang tidak terkecuali anak yang masih berusia Sekolah Dasar. Dari hasil sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 83,99 juta anak di Indonesia yang berusia 0-17 tahun (Statistika, 2020). Mereka adalah *digital native* atau penduduk dunia digital, karena mereka sudah akrab dan biasa dengan perkembangan teknologi maka ini menjadi hal yang tidak asing bagi anak-anak. Kehidupan mereka dikelilingi dengan berbagai macam kecanggihan teknologi yang mampu membantu kehidupan mereka. Perkembangan teknologi saat ini tidak melihat batasan usia atau jenis kelamin (Ayyun & Malihah, 2018), sehingga dari itu penggunaan teknologi terutama oleh anak perlu diawasi dengan baik oleh semua pihak baik orangtua, lembaga pendidikan dan lainnya.

Dalam konteks ini, pendidikan non formal memegang peran penting dalam memberikan edukasi perlindungan anak yang tidak selalu tercakup dalam sistem pendidikan formal. Komunitas pendidikan non formal seperti *Yayasan Kakak Aman Indonesia* hadir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan perlindungan anak melalui pendekatan yang inovatif dan menyeluruh. Melalui berbagai program sosialisasi dan edukasi, yayasan ini memberikan pengetahuan kepada anak-anak, orang tua, dan guru mengenai bahaya pornografi digital serta pentingnya pengawasan penggunaan teknologi. Metode yang

digunakan, seperti mendongeng, permainan interaktif, video edukatif, dan diskusi kelompok, terbukti efektif menjangkau berbagai kalangan dan usia. Hal ini didukung dan sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan pentingnya pendekatan ini. Menurut (Sukatin et al., 2022), proses pembelajaran anak akan lebih optimal jika materi disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka, seperti melalui permainan dan cerita. Sementara itu, hasil studi oleh (Karani, 2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendampingi anak saat menggunakan internet dapat secara signifikan mengurangi risiko paparan terhadap konten negatif, termasuk pornografi. Yayasan Kakak Aman Indonesia secara langsung menerjemahkan temuan-temuan ini ke dalam praktik di lapangan, dengan melibatkan seluruh ekosistem di sekitar anak keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai bagian dari upaya pencegahan.

Yayasan Kakak Aman Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan paparan pornografi pada anak-anak melalui serangkaian program edukatif yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tidak hanya di kalangan anak-anak, tetapi juga orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang empatik dan partisipatif, yayasan ini telah berhasil menjangkau ribuan anak dan orang tua, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perlindungan diri serta etika digital yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan dan kesadaran kolektif sangatlah penting dalam melindungi anak-anak dari paparan konten pornografi. Tiga aspek utama langkah-langkahnya: (1) edukasi digital untuk anak dan orang tua mengenai bahaya konten negatif di internet; (2) pelatihan kemandirian anak dalam menggunakan media digital secara sehat dan aman; serta (3) penyediaan ruang aman dan ramah anak untuk berdiskusi dan melaporkan kasus yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan paparan pornografi.

Selain itu, dalam melakukan pencegahan, Yayasan Kakak Aman Indonesia juga menggunakan beberapa cara khusus dengan melakukan edukasi kepada anak-anak, dan edukasi khusus kepada orang tua dan guru. Dimana untuk orangtua dan guru kegiatan edukasi berisi sosialisasi dan materi tentang dampak media sosial terhadap pornografi pada anak sehingga perlu melakukan pengawasan pada anak ketika bermain gadget terutama peran orang tua. Maka dari itu, yayasan selalu menegaskan bahwa orangtua bukan hanya

kewajiban untuk memberi makan tetapi juga pendidik utama bagi anak dari lahir hingga tiada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nadziroh, 2018), bahwa banyak cara mengatasi bahaya pornografi tersebut, akan tetapi peran orang tua sangat diutamakan dalam mengatasi anak kecanduan pornografi melalui karena orangtua sebagai: (1) *Controlling*, yakni kontrol keluarga inti dan besar dengan melarang anak mengakses pornografi dan pengawasan dan pengaturan pada penggunaan gawai, (2) *Modelling*, orangtua menjadi role model utama bagi anak dalam penggunaan gawai, (3) Keluarga inti dan besar dalam membangun kelekatan (*attachment*) dengan anak (4) Orangtua merupakan dasar menanamkan pemahaman moral terkait larangan untuk mengakses pornografi yang tidak dibenarkan oleh norma agama dan sosial, (5) *Supporting activity*, orangtua mengajak anak berkegiatan yang dapat menghindarkan dari pemakaian gawai secara terus-menerus.

Indikator keberhasilan program ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman anak mengenai konsep pencegahan dan pendidikan seksual. Anak-anak diharapkan dapat mengenali jenis kekerasan seksual, memahami bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta mengetahui langkah-langkah yang harus diambil jika mereka mengalami situasi yang tidak aman. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa anak-anak menyadari nilai diri mereka dan berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan. Ketika anak-anak dapat melakukan hal-hal tersebut, itu menjadi tolak ukur keberhasilan bagi Yayasan Kakak Aman dalam menjalankan program-programnya. Sehingga dari itu pengarahan dan juga penjelasan detail secara menarik menjadi sesuatu yang akan memudahkan otak untuk memahami segala penjelasan tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Kastleman dalam (Miyazaki et al., 2024) yang menyatakan bahwa anak-anak dan remaja lebih rentan terhadap paparan pornografi karena perkembangan otak mereka yang belum matang. Ketika otak anak yang masih dalam masa pertumbuhan terus-menerus menerima rangsangan seksual dari konten pornografi, hal ini dapat mengganggu struktur dan fungsi otak, khususnya pada bagian yang mengatur emosi, pengambilan keputusan, dan kontrol diri. Maka dari itu pemahaman yang sesuai dan menarik menjadi solusi agar otak anak mudah memahami dan juga nantinya mampu mempraktekkan dengan baik tentang penjelasan tersebut, walaupun dalam menjalankan program-program ini, yayasan menghadapi berbagai tantangan yang cukup besar, termasuk adanya stigma di masyarakat terhadap pendidikan seksual dan kurangnya pengawasan dari orang tua, maka dari itu Yayasan Kakak Aman berupaya semaksimal mungkin memberika wawasan, pendampingan dan pengetahuan secara teori dan praktek.

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan dan kesadaran kolektif sangatlah penting dalam melindungi anak-anak dari paparan konten pornografi. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia digital yang semakin kompleks. Dengan langkah-langkah yang konsisten dan terencana, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak di Indonesia, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa terpengaruh oleh konten yang merugikan. Implikasi dari peran komunitas seperti ini sangat besar. Tidak hanya memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya pornografi dan bagaimana melindungi diri, tetapi juga membantu mengubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap pendidikan seksual sebagai hal tabu. Dalam jangka panjang, pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif dan menyenangkan ini dapat menjadi model efektif dalam upaya preventif terhadap kekerasan seksual dan eksploitasi anak. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mendukung dan memperluas model intervensi yang dilakukan oleh komunitas pendidikan non formal seperti Kakak Aman Indonesia ke wilayah-wilayah lain di Indonesia baik daerah perkotaan atau pedesaan.

KESIMPULAN

Fenomena pornografi telah berkembang menjadi isu sosial yang sangat signifikan dan Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena pornografi telah berkembang menjadi isu sosial yang sangat signifikan dan mendesak, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Yayasan Kakak Aman Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan paparan pornografi pada anak-anak melalui serangkaian program edukatif yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tidak hanya di kalangan anak-anak, tetapi juga orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang empatik dan partisipatif, yayasan ini telah berhasil menjangkau ribuan anak dan orang tua, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perlindungan diri serta etika digital yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan dan kesadaran kolektif sangatlah penting dalam melindungi anak-anak dari paparan konten pornografi. Tiga aspek utama langkah-langkahnya: (1) edukasi digital untuk

anak dan orang tua mengenai bahaya konten negatif di internet; (2) pelatihan kemandirian anak dalam menggunakan media digital secara sehat dan aman; serta (3) penyediaan ruang aman dan ramah anak untuk berdiskusi dan melaporkan kasus yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan paparan pornografi. Namun, dalam menjalankan program-program ini, yayasan menghadapi berbagai tantangan yang cukup besar, termasuk adanya stigma di masyarakat terhadap pendidikan seksual dan kurangnya pengawasan dari orang tua, maka dari itu Yayasan Kakak Aman berupaya semaksimal mungkin memberika wawasan, pendampingan dan pengetahuan secara teori dan praktek. Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia termasuk di Kota Serang dan kota lainnya menunjukkan bahwa pendidikan dan kesadaran kolektif sangatlah penting dalam melindungi anak-anak dari paparan konten pornografi. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia digital yang semakin kompleks. Dengan langkah-langkah yang konsisten dan terencana, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak di Indonesia, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa terpengaruh oleh konten yang merugikan.

Kontribusi empiris dari penelitian ini terletak pada temuan nyata di lapangan yang menunjukkan bahwa komunitas non formal dapat menjadi agen pencegahan yang efektif dalam melindungi anak dari bahaya paparan pornografi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komunitas *Kakak Aman Indonesia* berhasil menciptakan pendekatan pendidikan berbasis komunitas yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak serta orang tua di era digital. Melalui program edukasi digital yang diselenggarakan secara rutin, anak-anak dibekali pemahaman tentang penggunaan internet yang aman, sementara orang tua diberdayakan untuk lebih aktif dalam pengawasan dan komunikasi dengan anak. Selain itu, adanya forum diskusi dan pelaporan dalam komunitas memberikan ruang aman bagi anak-anak untuk menyampaikan kekhawatannya tanpa takut dihakimi. Fakta-fakta ini menunjukkan secara empiris bahwa pendekatan pendidikan non formal yang berbasis komunitas mampu memperkuat ketahanan digital anak dan memperkecil risiko keterpaparan pornografi sehingga wajib didukung oleh masyarakat, pemerintah dan lembaga lainnya.

Rekomendasi penelitian selanjutnya yaitu 1) penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah studi agar dapat membandingkan efektivitas peran komunitas pendidikan non formal di berbagai daerah dengan karakteristik sosial dan budaya yang

berbeda. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengkaji lebih mendalam tentang efektivitas metode atau pendekatan edukasi yang digunakan oleh komunitas, misalnya dengan menggunakan desain kuantitatif untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak serta orang tua sebelum dan sesudah mengikuti program. 2) Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi peran teknologi digital, seperti aplikasi edukatif atau media sosial, yang digunakan oleh komunitas dalam menyampaikan pesan-pesan perlindungan anak. 3) Penting juga untuk meneliti melibatkan analisis kolaboratif antara komunitas, lembaga pendidikan formal, dan lembaga pemerintah guna merumuskan strategi pencegahan pornografi yang lebih terpadu dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A., Kurniawati, R. N. K., & Winangsih, R. (2023). Analisis Perbandingan Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Dan Bigo Live Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Aspek Pornografi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6762–6774. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4025>
- Anisah, A., & Lewoleba, K. K. (2024). Pengaruh Media Sosial Dalam Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Dibawah Umur. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 39. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/481>
- Ayyun, R. T. Q., & Malihah, E. (2018). Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Adiksi Pornografi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2), 56. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/14595>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hasan Assidiqi, A., Sadiyah, D., & Salama. (2023). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Qs Luqman Ayat 12-15 Dan Implementasinya Di Taman Kanak-Kanak. *SNKP Ummuba*, 1, 62–66. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/1301>
- Karani, H. (2020). Persepsi Orangtua Dalam Upaya Memotivasi Anak. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 13. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1079>
- Karlina, D. A. (2020). Mengenal Dampak Positif Dan Negatif Internet Untuk Anak Pada Orang Tua. *Pasca Darma Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 18. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPDPM/article/view/24002>
- KPPPA. (2025). *Ringkasan Data Kekerasan Perempuan dan Anak Tahun 2025*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://latihan-simfoni.kemennppa.go.id/ringkasan>
- Lexy J Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan solusi dalam menghadapi era digital: Pendidikan anak di zaman

- teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127–135. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/1149>
- Nadziroh, L. N. (2018). *Peran keluarga dalam mengatasi anak kecanduan pornografi* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13777/>
- Perwirawati, E. (2023). Menyikapi konten negatif pada platform media sosial TikTok. *Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 18.
- Rahim, A., & Indah, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Remaja. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 51. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jpkm/article/view/300>
- Rahman, N. N., Handayani, N., Wahyuni, R., & Rahmah, D. D. N. (2024). Pembentukan Agen Perubahan “Aku Anak Berani” untuk Edukasi Bahaya Pornografi dan Pencegahan Kekerasan Seksual. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(2), 236–248. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/palat>
- Rahmawati, L., Dyorita, A., & Warastri, A. (2022). *Hubungan Intensi Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Mahasiswa Di Yogyakarta* [Universitas’ Aisyiyah Yogyakarta]. <https://digilib.unisayogya.ac.id/6618/>
- Rochmawati, D., Arsyati, A. M., & Supriyanto. (2019). Gambaran keterpaparan media berkonten pornografi pada anak-anak peserta didik kelas 4, 5 dan 6 di SDN Kayu Manis 2 Kota Bogor. *PROMOTOR: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(5), 39. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/view/2524>
- Statistika, B. P. (2020). *Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Ribu Jiva)*. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Sukatin, Gita Lestari, A., Yanila Grasela, A., Nur Amaliah, D., Asfiah, F., & Rosadi, J. (2022). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di TK Kurnia Kota Jambi. *Jurnal Bunayya*, 8(1), 94–100. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/12259>
- Tampubolon, J. E., & Abidin, Z. (2021). “PORNOGRAFI PADA REMAJA PUTRI” STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF TENTANG PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA PUTRI YANG TERPAPAR TAYANGAN PORNOGRAFI. *Jurnal EMPATI*, 10(3), 225–233. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.31293>
- Wirawan, A. (2025). *Konsep Masyarakat Berkarakter. Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter di Tengah Perubahan Zaman*. Eka Publisher.
- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik, N., & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIK: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 69. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/432>